

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Di Indonesia saat ini, teknologi telekomunikasi masih berkembang dengan cepat. Setiap bisnis di Indonesia membutuhkan sistem manajemen perusahaan yang baik untuk memenuhi tuntutan ekspansi bisnis. Fenomena ini disebabkan oleh meningkatnya persaingan, yang dimana setiap perusahaan berlomba-lomba untuk berkinerja lebih baik agar tetap bertahan. (Marita & Ni'am, 2023)

Aktivitas komunikasi sehari-hari yang kita pakai berbasis digital. Penyedia layanan telekomunikasi seluler dituntut untuk terus berkembang dan harus memiliki keunggulan kompetitif (Oktavia et al., 2023). Inovasi paling signifikan adalah penerapan teknologi 5G, yang diharapkan dapat mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan. Jaringan 5G resmi beroperasi di Indonesia pada bulan Mei 2021. Saat ini, jaringan 5G baru tersedia di beberapa kota di Indonesia diantaranya Jabodetabek, Bandung, Batam, Surabaya, Balikpapan, Makassar, Surakarta, Denpasar, dan Medan. Terdapat tiga provider yang mendukung internet 5G, yaitu Telkomsel, Indosat Ooredoo, dan XL Axiata.

Penerapan 5G yang masih dalam tahap proses dapat berdampak terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan telekomunikasi. Di mana perusahaan yang berinvestasi besar dalam infrastruktur 5G menghadapi peningkatan biaya operasional dan belanja modal, yang dapat menekan margin keuntungan dan menurunkan Pertumbuhan Laba. Di sisi lain, jika perusahaan mampu mengelola transisi ini dengan baik, adopsi 5G secara bertahap bisa membuka peluang baru untuk meningkatkan pendapatan melalui layanan inovatif, peningkatan konektivitas, dan ekspansi pasar. Hal ini pada akhirnya dapat mendorong Pertumbuhan Laba jangka panjang saat penerapan 5G sudah lebih matang dan menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar. (Komariah et al., 2023)

Gambaran umum dalam mempertahankan profitabilitas dan daya saing industri yaitu dengan melihat dari Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan Laba adalah perbandingan antara biaya yang terkait dengan pendapatan dan pendapatan aktual

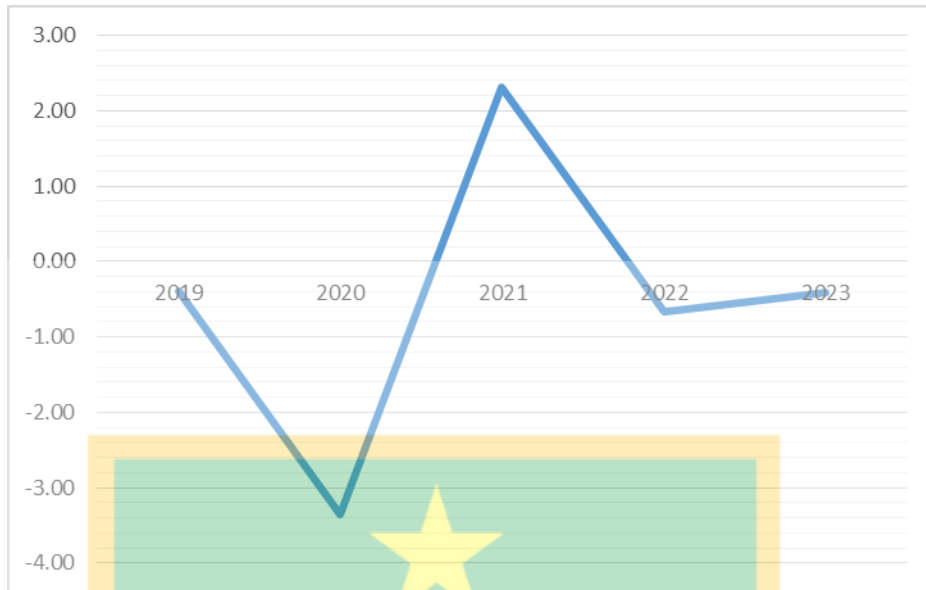
selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan Laba yang kuat merupakan tanda posisi keuangan yang sehat. (Wage & Harahap, 2022)

Memperoleh laba yang optimal adalah tujuan utama dari setiap bisnis. Laba dapat membantu investor dan kreditor untuk membuat suatu keputusan. Seorang investor menginginkan perusahaannya untuk menghasilkan laba yang terus meningkat di setiap tahunnya. Namun, kenaikan dan penurunan laba per tahun tidak dapat diprediksi secara akurat, sehingga Pertumbuhan Laba perusahaan sering mengalami fluktuasi. (Damayanti & Erdkhadifa, 2023). Dibawah ini terdapat 19 data perusahaan Pertumbuhan Laba yang memiliki laporan keuangan tahun 2019-2023 dari 22 perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.

**Tabel 1.1**  
**Data Variabel Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor**  
**Telekomunikasi di BEI Periode 2019-2023**

NO	KODE PERUSAHAAN	PERTUMBUHAN LABA				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BALI	-0.09	0.83	1.23	0.12	-0.29
2	CENT	-0.75	-58.13	-0.38	5.83	-0.61
3	EXCL	-1.22	-0.48	2.47	-0.13	0.15
4	FREN	0.03	-0.30	-0.71	-3.44	-1.10
5	GHON	0.29	0.22	0.16	0.01	0.10
6	GOLD	-1.87	0.87	0.11	0.10	0.01
7	IBST	-0.12	-0.48	-0.06	-0.34	-0.08
8	ISAT	-1.78	-1.39	-11.89	-0.22	-0.11
9	JAST	-0.29	-4.65	-0.45	0.26	-1.12
10	KBLV	-0.94	-0.92	57.94	-0.78	-0.72
11	KETR	-0.99	-0.26	0.67	-0.41	0.15
12	LCKM	-0.52	1.10	-0.66	-0.57	-0.90
13	LINK	0.13	0.05	-0.06	-0.73	-3.21
14	MORA	0.12	0.01	-0.01	0.00	0.01
15	OASA	1.20	-0.72	-3.78	2.38	-0.42
16	SUPR	-1.19	-0.16	-1.36	-14.56	0.21
17	TBIG	0.23	0.23	0.50	0.06	-0.04
18	TLKM	0.02	0.07	0.15	-0.18	0.16
19	TOWR	0.07	0.21	0.21	0.01	-0.06
<b>Rata-rata</b>		<b>-0.40</b>	<b>-3.36</b>	<b>2.32</b>	<b>-0.66</b>	<b>-0.41</b>

Sumber: Data diolah, 2024



Sumber: Data diolah, 2024

**Gambar 1.1**

### **Rata-Rata Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Periode 2019-2023**

Berdasarkan data diatas, Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2019-2023 mengalami adanya fluktuasi yang sangat signifikan. Tahun 2019, rata-rata Pertumbuhan Laba berada di angka negatif sebesar -0,40, artinya mayoritas perusahaan mengalami penurunan laba. Selanjutnya, pada tahun 2020 kondisi semakin buruk dengan rata-rata laba -3,36, yang diduga disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang mengganggu operasional perusahaan dan menekan daya beli masyarakat. Pada tahun 2021, terjadi lonjakan signifikan dalam rata-rata Pertumbuhan Laba hingga mencapai angka positif sebesar 2,32. Hal ini menunjukkan pemulihan besar di sektor telekomunikasi, yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan layanan digital dan telekomunikasi akibat akselerasi transformasi digital, kerja jarak jauh, dan pembelajaran daring selama pandemi. Namun, pada tahun 2022, Pertumbuhan Laba kembali menurun ke angka negatif -0,66. Penurunan ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan momentum pemulihan, akibat tekanan biaya, kompetisi yang ketat, atau efek pasca-pemulihan ekonomi. Sedangkan tahun 2023, rata-rata Pertumbuhan Laba sebesar -0,41, cukup baik meskipun tetap berada di angka

negatif. Secara keseluruhan, sektor telekomunikasi bertahan menghadapi tantangan ekonomi global, tetapi masih rentan terhadap ketidakpastian dan perubahan pasar.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pertumbuhan Laba perusahaan subsektor telekomunikasi periode 2019-2023, menunjukkan adanya fluktuasi yang sangat besar dan tidak stabil dari tahun ke tahun. Lonjakan besar pada tahun 2021 diikuti oleh penurunan signifikan menunjukkan bahwa sektor ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pandemi, kebutuhan masyarakat akan digitalisasi, dan tekanan ekonomi global. Selain itu, ada perusahaan-perusahaan yang memberikan dampak besar, baik melalui keuntungan yang sangat tinggi maupun kerugian yang besar, sehingga memengaruhi rata-rata pertumbuhan secara keseluruhan. Fenomena ini menarik untuk dibahas karena sektor telekomunikasi menghadapi tantangan besar dalam menjaga Pertumbuhan Laba yang stabil, terutama terjadi di tengah kondisi pasar yang tidak pasti dan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana keuangan di subsektor telekomunikasi bekerja dan mencari cara agar Pertumbuhan Laba bisa lebih stabil di masa depan.

Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba adalah rasio keuangan, seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Dengan rasio tersebut, perusahaan dapat mengukur likuiditas, struktur modal, dan efisiensi penggunaan asetnya yang berdampak langsung untuk menghasilkan laba. Peningkatan laba yang positif berarti perusahaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan mencapai keuangan jangka panjangnya. Faktor inilah yang akan menjadi fokus penelitian saya kali ini.

*Current Ratio* (CR) sebagai salah satu indikator likuiditas, memiliki peran penting dalam mempengaruhi laba perusahaan. *Current Ratio* (CR) ialah perhitungan antara harta lancar yang ada dengan utang lancar yang harus dibayar. Jika *Current Ratio* (CR) tinggi, semakin baik likuiditas perusahaan, dan berdampak positif pada Pertumbuhan Laba. Ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Marita & Ni'am, 2023), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Sementara menurut (Damayanti & Erdkhadifa,

2023), menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi atau rendah pada perusahaan tidak mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Current Ratio* (CR) yang tinggi memiliki banyak aset, tetapi jika aset tidak diinvestasikan dengan baik dapat menunjukkan pengelolaan kas yang buruk, sehingga perusahaan tidak memanfaatkan asetnya untuk investasi yang menghasilkan laba. Dengan kata lain, memiliki likuiditas yang tinggi tidak menjamin bahwa perusahaan akan menghasilkan keuntungan.

Tidak hanya faktor *Current Ratio* (CR) yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba, tetapi *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memainkan peran penting dalam menentukan Pertumbuhan Laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa banyak utang yang harus dibayar oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur penggunaan utang yang digunakan dalam membiayai asetnya dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu tinggi menandakan risiko keuangan yang lebih besar, karena semakin banyak modal pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam aset, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu rendah menandakan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk pertumbuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kalsum et al., 2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi Pertumbuhan Laba secara signifikan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar total utang perusahaan dibiayai dengan aset, dan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin banyak modal pinjaman yang digunakan untuk investasi dalam aset. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wage & Harahap, 2022), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Karena penggunaan utang yang tinggi tidak selalu bisa meningkatkan Pertumbuhan Laba. Meskipun utang dapat digunakan untuk mendanai investasi atau ekspansi yang dapat meningkatkan pendapatan, utang juga meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi perlu mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membayar kewajiban daripada menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Selain dua faktor diatas, rasio aktivitas juga bisa mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dari total aset untuk menghasilkan pendapatan. Perputaran total aset yang sangat cepat akan menghasilkan laba yang optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuslinda Nasution & Guston Sitorus, 2022), menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dalam situasi tersebut, berarti perusahaan memanfaatkan seluruh aktivitasnya yang mempengaruhi produksi dan penjualan untuk mencapai keuntungan maksimal. Sehingga, berdampak pada *Total Asset Turnover* (TATO) dan Pertumbuhan Laba. Sedangkan menurut (Petrus Keso & Nurul Huda, 2023), menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Karena menghadapi margin keuntungan yang tipis, beban operasional yang tinggi, atau pengeluaran modal yang besar untuk mempertahankan asetnya, peningkatan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba. Sehingga, peningkatan Pertumbuhan Laba tidak selalu terkait dengan efisiensi aset.

Berdasarkan permasalahan yang ada serta peneliti terdahulu yang menyatakan hasil berbeda-beda, maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* (TATO) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2023”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis tulis yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari perumusan masalah diatas, sehingga dapat diketahui secara jelas tujuan penelitian yang akan diadakan. Terdapat beberapa tujuan dari penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.

### D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2019-2023. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai alat referensi untuk menambah wawasan dan

memperdalam informasi mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI periode 2019-2023.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan perusahaan subsektor telekomunikasi mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba. Sehingga, perusahaan terkait dapat memantau dan menganalisis perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis, efisiensi operasional, dan mengoptimalkan labanya. Selain itu bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis baik dalam penulisan isi, pembahasan hingga dengan teknik analisis data.

